

PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DI INDONESIA

Muhammad Yusron Sholikhin

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : yusronsholikhin@gmail.com

Hendry Cahyono

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus yang mengakibatkan harga barang lainya naik. Di Indonesia inflasi terjadi setiap tahunnya. Dampak dari inflasi juga mempengaruhi produk domestik bruto (PDB). Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang mengatur terkait jumlah uang beredar dan suku bunga SBI yang berhubungan dengan inflasi dan produk domestik bruto (PDB). Di Indonesia kebijakan moneter ditentukan oleh bank Indonesia. Kebijakan moneter dapat menurunkan inflasi dengan cara menurunkan jumlah uang beredar dan menaikkan suku bunga SBI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi dan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif jika ditinjau dari sifatnya. Sedangkan jika ditinjau dari tingkat penjelasannya penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Model yang digunakan adalah model data panel dengan estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi dan produk domestik bruto (PDB). Sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan produk domestik bruto di Indonesia.

Kata Kunci : Suku Bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Produk Domestik Bruto.

Abstract

Inflation is a sustained increase in the general prices level of good and service in an economy over a period of time. In Indonesia, inflation happens every year. The impact of inflation also affects the gross domestic product (GDP). Monetary policy is a policy that regulates the money supply and the related interest rate SBI dealing with inflation and gross domestic product (GDP). In Indonesia monetary policy is determined by the Indonesian bank. Monetary policy can downing inflation by decreasing the money supply and raise interest rates SBI. The purpose of this study was to determine the effect of monetary policy on inflation and gross domestic product (GDP) in Indonesia.

This research is quantitative descriptive if the terms of its nature. Meanwhile, if viewed from the level of research in penjelasannya including associative research. The model used is the panel data model to estimate the Common Effect, Fixed Effect and Random Effect. Results of research in showing that the SBI interest rate has no significant effect on inflation and gross domestic product (GDP). While money supply positive and significant impact on inflation and gross domestic product in Indonesia.

Keywords : interest SBI, money supply, inflation, gross domestic product (GDP).

Universitas Negeri Surabaya

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang cenderung menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Menurut Mc Eachern (2000), "inflasi adalah kenaikan harga terus menerus dalam rata-rata tingkat harga." Kenaikan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi kecuali kenaikan harga barang tersebut meluas dan mengakibatkan barang lainnya ikut naik juga. Inflasi bisa berdampak positif atau negatif terhadap perekonomian bergantung seberapa parah inflasi tersebut terjadi. Inflasi sendiri cenderung terjadi di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia.

Di Indonesia pernah terjadi *hyperinflasi* pada tahun 60'an tepatnya pada tahun 1962 sampai tahun 1968 (semuanya diatas 100%) yang paling parah terjadi pada tahun 1966 yaitu sebesar 136%. Kejadian ini kemudian terulang lagi pada tahun 1998 dengan inflasi sebesar 58% dan tahun 1999 sebesar 20%. Inflasi yang terjadi pada masa itu memberikan dampak yang cukup besar terhadap perekonomian di Indonesia, seperti pengangguran akibat PHK kurangnya lapangan kerja serta meningkatnya angka kemiskinan.

Samuelson dan Nordhaus (2004), mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi, maka harga - harga umum akan naik.

Selama ini, Bank Indonesia selaku bank sentral menggunakan instrumen suku bunga SBI dalam mengendalikan inflasi di Indonesia, Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011), hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Perekonomian Indonesia dalam hal ini juga dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Menurut Mankiw (2006) dalam analisis makro, Produk Domestik Bruto dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Menurut Sukirno (2006), pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat 3 pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Dari data yang saya dapatkan dari BPS dan Bank Indonesia, hubungan antara inflasi dan perekonomian di Indonesia serta variabel yang mempengaruhinya digambarkan pada tahun 2000 sampai 2014 yaitu, memperlihatkan bahwa pada tahun 2009-2010 perekonomian Indonesia meningkat dari 13,28% menjadi 14,99% dan menyebabkan inflasi naik dari

4,89% menjadi 5,12%,. Namun, pada tahun 2014 peningkatan perekonomian dari 10,40% menjadi 11,08% justru menyebabkan inflasi turun dari 6,96% menjadi 6,41%. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa perekonomian yang berkembang dengan pesat akan menyebabkan terjadinya inflasi. Selanjutnya dilihat pengaruh inflasi terhadap perekonomian di Indonesia. Inflasi meningkat tajam pada tahun 2009-2010 dari 6,4% menjadi 10,3%, sedangkan perekonomian juga naik dari 18,31% menjadi 25,25%. Data tersebut juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada.

Jumlah uang beredar pada tahun 2010-2011 meningkat dari 3,51% menjadi 15,99% dan inflasi naik dari 5,12% menjadi 5,38%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia. Namun, pada tahun 2012, peningkatan jumlah uang beredar dari 15,99% ke 18,37%, tidak diikuti oleh peningkatan inflasi dimana inflasi turun dari 5,38% menjadi 4,27%. Kenyataan ini juga tidak sesuai dengan teori yang ada.

Kemudian jika dilihat hubungan suku bunga SBI dengan tingkat inflasi di Indonesia, pada tahun 2005, inflasi naik dari 6,40% ke 10,4% dan hal ini diantisipasi oleh Bank Indonesia (BI) dengan menetapkan suku bunga SBI sebesar 9,61% pada periode tersebut atau meningkat dari -10,59% menjadi 29,34% sehingga pertumbuhan jumlah uang beredar pada periode berikutnya menurun dari 16,37% menjadi 14,94% dan inflasi juga turun sampai akhir tahun 2006 yaitu sebesar 28,17% dari periode sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan teori yang ada. Peningkatan inflasi pada tahun ini tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan faktor domestik yang terjadi sepanjang tahun 2010.

Perkembangan data di Indonesia periode dari tahun 2000-2014 tersebut menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia kurang stabil yang ditandai dengan tingkat inflasi yang berfluktuasi secara tajam dari tahun ke tahun. Hal ini harus menjadi pertimbangan bagi Bank Indonesia apakah instrumen moneter yang digunakan selama ini sudah tepat atau belum. Dalam menghadapi masalah inflasi, kebijakan moneter selalu menjadi instrumen yang paling berperan. Bank Indonesia selaku Bank Sentral perlu memilih instrumen kebijakan moneter yang tepat dalam mengendalikan laju inflasi dan meningkatkan perekonomian Indonesia. Variabel yang mempunyai keeratan hubungan yang lebih dekatlah yang seharusnya dipilih oleh otoritas moneter untuk dijadikan sebagai alat instrumen pengendali yang lebih efektif.

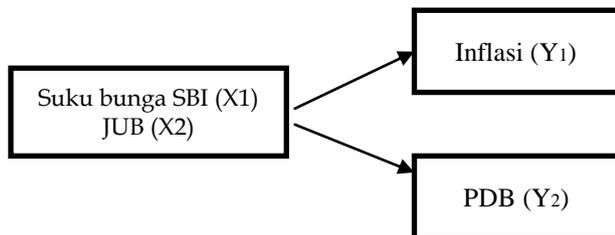
Untuk kedepannya, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian suatu negara juga merupakan hal penting bagi pengambil kebijakan ekonomi dan masyarakat. Peningkatan perekonomian dari tahun ke tahun sangat dibutuhkan di setiap negara. Namun, tantangan yang akan dihadapi ke depannya tentu semakin berat, baik tantangan yang bersumber dari eksternal maupun internal. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan perencanaan yang matang agar perekonomian terus meningkat pada masa yang akan datang. Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk

membahas mengenai “Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia”

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif.

Secara garis besar rancangan penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Rancangan Penelitian

Keterangan:

----- : Secara Simultan dan parsial

Populasi dari penelitian ini adalah kebijakan moneter, inflasi dan PDB di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan moneter, tingkat inflasi dan PDB di Indonesia pada tahun 2000 – 2014. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Suku Bunga SBI (X1) dan JUB (X2) di Indonesia. variabel terikat adalah inflasi (Y1) dan PDB (Y2) di Indonesia. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto:2006). Instrumen penelitian yang digunakan adalah validitas dan reabilitas instrumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara studi dokumen berupa buku yang diperoleh dari instansi tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber antara lain laporan Perekonomian Indonesia dari berbagai edisi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data seluruh variabel yang akan diteliti dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data yaitu teknik analisis data panel yang kemudian berlanjut pada uji common effect, fixed effect dan random effect. Pengujian hipotesis menggunakan uji f dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan teknik mana yang paling tepat, maka harus dilakukan pengujian. Pertama uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Kedua, uji *Langrange Multiplier* (LM)

digunakan untuk memilih antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Terakhir, untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman. Akan tetapi, syarat pengujiannya dapat dilakukan bila objek data silang lebih besar dari koefisien atau variabelnya. (Baltagi, 2005).

Uji fixed effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/13/16 Time: 09:58

Sample: 2000 2014

Included observations: 15

Cross-sections included: 2

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-37377.60	1720567.	-0.021724	0.9828
X1?	-19653.88	115815.0	-0.169701	0.8666
X2?	1.394175	0.404949	3.442836	0.0020
Fixed Effects (Cross)				
_IN—C	-2368859.			
_PDB—C	2368859.			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.790196	Mean dependent var	2368867.
Adjusted R-squared	0.765988	S.D. dependent var	3152213.
S.E. of regression	1524878.	Akaike info criterion	31.43629
Sum squared resid	6.05E+13	Schwarz criterion	31.62312
Log likelihood	-467.5444	Hannan-Quinn criter.	31.49606
F-statistic	32.64167	Durbin-Watson stat	0.065024
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL1

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	72.398495	(1,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	39.927869	1	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/13/16 Time: 09:58

Sample: 2000 2014

Included observations: 15

Cross-sections included: 2

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-37377.60	3284610.	-0.011380	0.9910
X1?	-19653.88	221094.0	-0.088894	0.9298
X2?	1.394175	0.773060	1.803450	0.0825
R-squared	0.205984	Mean dependent var		2368867.
Adjusted R-squared	0.147168	S.D. dependent var		3152213.
S.E. of regression	2911035.	Akaike info criterion		32.70055
Sum squared resid	2.29E+14	Schwarz criterion		32.84067
Log likelihood	-487.5083	Hannan-Quinn criter.		32.74538
F-statistic	3.502168	Durbin-Watson stat		0.017181
Prob(F-statistic)	0.044432			

Setelah menentukan secara tepat spesifikasi model yang akan digunakan, menggunakan uji chow. Maka diperoleh metode analisis yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model *fixed effect* dengan bantuan eviews 8.0. Pemilihan model analisis data panel berhenti di uji chow, karena objek data silang lebih besar dari koefisien atau variabelnya sehingga tidak perlu melakukan uji *Langrange Multiplier* (LM). Berdasarkan data yang diolah, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_IN = -2368858.70567 - 37377.601478 - 19653.8825374 * X1_IN + 1.39417475435 * X2_IN$$

Persamaan regresi data panel menunjukkan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar -2368858.70567 - 37377.601478 menunjukkan bahwa nilai X1 (suku bunga SBI), dan X2 (jumlah uang beredar) nol maka inflasi sebesar - 2368858.70567 - 37377.601478
- X1 (suku bunga) = - 19653.8825374 artinya jika variabel X1 (suku bunga) bertambah 1% sedangkan variabel X2 (jumlah uang beredar tetap maka inflasi

akan mengalami penurunan sebesar 196,53%. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara X1 (suku bunga) dengan inflasi. Jika X1 (suku bunga) tinggi maka Inflasi akan rendah.

- X2 (jumlah uang beredar = 1.39417475435 artinya jika variabel X2 (jumlah uang beredar) bertambah 1% sedangkan variabel X1 (suku bunga) tetap maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 139.41%. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara X1 (jumlah uang beredar) dengan inflasi. Jika X2 (jumlah uang beredar) tinggi maka inflasi akan tinggi.

$$Y_PDB = 2368858.70567 - 37377.601478 - 19653.8825374 * X1_PDB + 1.39417475435 * X2_PDB$$

Persamaan regresi data panel menunjukkan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 2368858.70567 - 37377.601478 menunjukkan bahwa nilai X1 (suku bunga) dan X2 (jumlah uang beredar) nol maka PDB sebesar 2368858.70567 - 37377.601478
- X1 (suku bunga) = - 19653.8825374 artinya jika variabel X1 (suku bunga) bertambah 1% sedangkan variabel X2 (jumlah uang beredar tetap maka PDB akan mengalami penurunan sebesar 196,53%. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara X1 (suku bunga) dengan PDB. Jika X1 (suku bunga) tinggi maka PDB akan rendah.
- X2 (jumlah uang beredar = 1.39417475435 artinya jika variabel X2 (jumlah uang beredar) bertambah 1% sedangkan variabel X1 (suku bunga) tetap maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar 139.41%. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara X2 (jumlah uang beredar) dengan PDB. Jika X2 (jumlah uang beredar) tinggi maka PDB juga tinggi.

Dari hasil uji t bahwa X1 (suku bunga) berpengaruh negatif terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto). Hal itu ditunjukkan oleh nilai koefisien X1 (suku bunga) bernilai - 19653.8825374 Arti dari besaran koefisien itu adalah apabila X1 (suku bunga) naik 1% maka inflasi dan PDB turun sebesar 196,88%. Selain itu nilai probabilitas yang dimiliki X1 (suku bunga) adalah 0.8666 atau lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari uji statistik tersebut

tidak signifikan atau X_1 (suku bunga) secara individual tidak signifikan terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto).

Dari hasil uji t bahwa X_2 (jumlah uang beredar) berpengaruh positif terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh nilai koefisien X_2 (jumlah uang beredar) sebesar 1.39417475435. Arti dari besaran koefisien itu adalah apabila X_2 (jumlah uang beredar) naik 1% maka inflasi dan PDB akan naik sebesar 139.41%. Selain itu nilai probabilitas yang dimiliki X_2 (jumlah uang beredar) adalah 0.0020 atau lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari uji statistik menunjukkan hasil yang signifikan atau X_2 (jumlah uang beredar) secara individual berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia.

Dari hasil analisis di atas diperoleh nilai F -hitung sebesar 32.64167 dengan tingkat probabilitas 0.000000 atau dibawah 0.05. maka dapat dikatakan bahwa secara bersama sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan suku bunga SBI dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi dan PDB di Indonesia.

Dari hasil uji R^2 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.790196. Hal ini menunjukkan 79.01% mampu dijelaskan oleh variabel X_1 (suku bunga) dan X_2 (jumlah uang beredar) sedangkan 20.99% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dimiliki suku bunga SBI adalah 0.8455 atau lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari uji statistik tidak signifikan yang artinya variabel suku bunga SBI di Indonesia tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi dan produk domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amrini (2014) yang mengambil kasus kebijakan moneter terhadap inflasi dan perekonomian. Amrini (2014) menyatakan bahwa Suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Berarti dapat dikatakan kalau suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra Budi (2009) yang berjudul "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Periode 1990.I-2008".

Penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan beberapa alat analisis regresi menyimpulkan bahwa, suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah & inflasi, namun tidak signifikan terhadap JUB, suku bunga SBI berpengaruh negatif & tidak signifikan terhadap PDB. Dalam penelitian ini suku bunga SBI di satu sisi berpengaruh terhadap inflasi dan di satu sisi tidak berpengaruh terhadap PDB.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan pendapat Baroroh, Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011), hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Selanjutnya, suku bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dan produk domestik bruto (PDB). Kenaikan suku bunga SBI akan menurunkan inflasi. Penurunan inflasi ini disebabkan karena masyarakat lebih termotivasi menyimpan uangnya di bank baik dalam bentuk deposito maupun dalam bentuk tabungan karena mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Oleh karena itu peningkatan suku bunga SBI akan diikuti oleh berkurangnya jumlah uang beredar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan dalam permintaan barang dan jasa yang disebabkan oleh keengganan masyarakat untuk membeli barang dan jasa tersebut karena menyimpan uang di bank lebih menguntungkan daripada membelanjakan uang tersebut. Selanjutnya, penurunan permintaan barang dan jasa akan memicu penurunan harga sehingga akan menurunkan inflasi.

Dalam hal ini suku bunga SBI bisa tidak berpengaruh karena ada faktor lain yang bisa menyebabkan inflasi naik padahal bank sentral (Bank Indonesia) sudah menaikkan suku bunga SBI untuk menurunkannya. Maka dalam hal ini kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga SBI akan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Kemudian pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dan produk domestik bruto di Indonesia jika dilihat Dari hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas yang dimiliki jumlah uang beredar (JUB) adalah 0.0020 atau lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari uji statistik signifikan atau jumlah uang beredar (JUB) secara individual mempunyai pengaruh terhadap inflasi dan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia.

Secara parsial, jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan

positif antara jumlah uang beredar terhadap inflasi mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia ditentukan oleh jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan naik. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka inflasi juga akan turun. Kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat menyebabkan masyarakat banyak memegang uang dan hal ini mendorong permintaan domestik meningkat. Permintaan domestik yang meningkat misalnya dipicu oleh naiknya sifat konsumtif masyarakat. Jika sifat konsumtif masyarakat meningkat namun tidak diimbangi oleh kenaikan jumlah barang yang diproduksi maka harga barang domestik akan naik karena terjadi kelangkaan pada barang tersebut. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka harga akan naik secara umum dan terjadi inflasi dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu perekonomian di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2006) yang menyatakan bahwa negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi sedangkan negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nopirin (2000) yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregat yang akan berdampak pada kenaikan harga (inflasi naik).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa variabel JUB (M2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Hal ini karena jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Diduga persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian.

Kemudian, jumlah uang beredar periode sebelumnya juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah uang beredar periode sebelumnya terhadap inflasi mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia ditentukan oleh jumlah uang beredar periode sebelumnya. Apabila jumlah uang beredar periode sebelumnya meningkat maka inflasi akan naik. Kondisi ini disebabkan karena meningkatnya jumlah uang beredar periode sebelumnya akan mendorong

kenaikan permintaan domestik hingga periode berikutnya.

Kenaikan permintaan domestik tersebut akan menyebabkan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan dalam perekonomian. Dengan meningkatnya output ini, maka jumlah uang yang beredar pada periode berikutnya pun juga akan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mishkin (2001) yang menyatakan bahwa, semakin tinggi output pada suatu suku bunga tertentu, jumlah uang beredar akan semakin tinggi. Kenaikan jumlah uang beredar pada periode berikutnya akan menyebabkan terjadinya inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar periode sebelumnya menurun akan menyebabkan inflasi turun yang disebabkan karena berkurangnya permintaan domestik sehingga output juga menurun. Berkurangnya jumlah output menyebabkan jumlah uang beredar periode berikutnya menurun dan hal ini akan menyebabkan inflasi juga turun.

Untuk mengetahui Pengaruh Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Secara Bersama-Sama Terhadap Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dilakukan menggunakan uji F. dalam hasil uji F mendapatkan hasil sebesar 0,000000 atau dibawah 0,05 maka dapat dikatakan bahwa secara bersama sam variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan suku bunga SBI dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi dan PDB di Indonesia.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil Uji t atau uji parsial suku bunga SBI dimana suku bunga SBI dalam uji t secara parsial tidak berpengaruh terhadap Inflasi dan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. hal ini dikarenakan dipenelitian ini menggunakan standart 5% tidak menggunakan standart 10%, dengan standart yang kecil jadi wajar jika dalam uji t tidak berpengaruh. Berikut adalah penjelasan dari uji t bahwa X_1 (suku bunga) berpengaruh negatif terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto). Hal itu ditunjukkan oleh nilai koefisien X_1 (suku bunga) bernilai - 19653.8825374. Arti dari besaran koefisien itu adalah apabila X_1 (suku bunga) naik 1% maka inflasi dan PDB di Indonesia turun sebesar 196,53%. Selain itu nilai probabilitas yang dimiliki X_1 (suku bunga) adalah 0.9298 atau lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari uji statistik tidak signifikan atau X_1 (suku bunga) secara individual berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto).

Berbeda dengan jumlah uang beredar yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi dan produk domestik bruto. Dalam uji t jumlah uang beredar (JUB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan

terhadap inflasi dan produk domestik bruto karena Dari hasil uji t bahwa X_2 (jumlah uang beredar) berpengaruh positif terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh nilai koefisien X_2 (jumlah uang beredar) sebesar 1.39417475435 Arti dari besaran koefisien itu adalah apabila X_2 (jumlah uang beredar) naik 1% maka inflasi dan PDB di Indonesia naik sebesar 139.41%. Selain itu nilai probabilitas yang dimiliki X_2 (jumlah uang beredar) adalah 0.0020 atau lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari uji statistik tidak signifikan atau X_2 (jumlah uang beredar) secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (2004), mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi, maka harga - harga umum akan naik.

PENUTUP

Simpulan

Dari serangkaian pembahasan yang telah dijelaskan dari model yang digunakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter dengan variabel suku bunga SBI memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi dan PDB di Indonesia.
2. Kebijakan moneter dengan variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan PDB di Indonesia.
3. Kebijakan moneter dengan variabel suku bunga SBI dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap inflasi dan PDB di Indonesia. Suku bunga SBI mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap inflasi dan PDB di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi dan PDB di Indonesia.

Saran

1. Untuk mencapai inflasi yang rendah, dalam pengendalian inflasi perlu adanya kerjasama dan koordinasi lintas instansi antara Bank Indonesia dengan Pemerintah. Perlu adanya harmonisasi dan sinkronisasi kebijakan tersebut. Inflasi yang rendah dan stabil dapat tercapai dan bisa mendukung kesejahteraan masyarakat.

2. Karena pentingnya peran kordinasi dalam menurunkan inflasi. Perlu adanya komunikasi serta pembuatan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) guna untuk menurunkan inflasi dari daerah sampai ke nasional. Nantinya perlu ada Tim Pengendali Inflasi dari daerah sampai nasional.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amrini, Yassirli dkk. 2014. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Perakonomian di Indonesia.
- Arikunto S, 2006. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Edisi Revisi VI, Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta,
- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- BI (www.bi.go.id)
- BPS (www.bps.go.id)
- Hudaya, Afaqa. 2011. Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga SBI terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2010. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta : Salemba Empat.
- McEachern, William. 2000, Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F.S. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets. Sixth Edition*. Addison Wesley Publishing Co. United States of America.
- Nopirin. 2011. Ekonomi Internasional. BPFE, Yogyakarta.
- Nugroho, Primawan Wisda dan Basuki, Maruto Umar. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. UNDIP, Semarang
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Terjemahan, Jakarta: Media Global Edukasi
- Sukirno, Sadono. 2006. Teori Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.